



## TRADISI NASI HADAP-HADAPAN DALAM PESTA PERNIKAHAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA TANJUNGBALAI

**Rezkie Zahara Lubis**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Laksda Adisucipto, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta 55281  
E-Mail: rezkizahara@gmail.com  
(Corresponding Author)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: June 2021 Revised: June 2021 Published: June 2021  <b>Keywords:</b> Tradition, Face to Face Rice, Pandemic	<i>The phenomenon of the tradition of face-to-face rice in a wedding ceremony that took place in Tanjungbalai City had an impact during the Covid-19 pandemic. This study aims to determine how the tradition of face-to-face rice in a wedding party during the Covid-19 period in Tanjungbalai City. The research used is a case study research, the methods used are documentation, interviews, and observation. This research is a descriptive analysis that describes the facts systematically and accurately, then analyzes them carefully and thoroughly, and uses triangulation techniques. The results of research in the field show information that the tradition of face-to-face rice at weddings can have an impact on the transmission of covid-19, which is the virus with the fastest transmission. The traditional rice program face-to-face at weddings is still carried out in a situation of the Covid-19 pandemic because this tradition is a hereditary tradition and is one of the core events at weddings with guests sticking to 3M health protocol (washing hands, wearing masks, and keeping their distance).</i>
Informasi Artikel	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: Juni 2021 Direvisi: Juni 2021 Dipublikasi: Juni 2021  <b>Kata Kunci:</b> Tradisi, Nasi Hadap-hadapan, Pandemi	Fenomena tradisi nasi hadap-hadapan dalam acara pesta pernikahan yang terjadi di Kota Tanjungbalai, yang mana ada dampak pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi nasi hadap-hadapan dalam pesta pernikahan pada masa covid-19 di Kota Tanjungbalai. Penelitian yang digunakan merupakan penelitian studi kasus, metode yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara dan observasi. Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis yang menggambarkan sesuatu fakta apa adanya secara sistematis dan akurat, kemudian menganalisisnya secara cermat dan teliti, serta menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan informasi bahwa dalam tradisi nasi hadap-hadapan dalam pesta pernikahan sangat bisa berdampak pada penularan covid-19 yang merupakan virus dengan penularan yang tercepat. Acara tradisi nasi hadap-hadapan dalam pesta pernikahan tetap dilaksanakan dalam situasi pandemi covid-19 karena tradisi tersebut merupakan adat turun-temurun dan sebagai salah satu inti acara di pesta pernikahan dengan para tamu tetap pada protokol kesehatan 3M (mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak).
<b>Sitasi:</b> Lubis R., Z., (2021). "Tradisi Nasi Hadap-Hadapan dalam Pesta Pernikahan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tanjungbalai". <i>Al-Ihkam: Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram</i> . 13(1), 41-56	

## PENDAHULUAN

Tradisi merupakan suatu kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Dengan demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilaksanakan secara kebetulan atau disengaja.<sup>1</sup> Pemahaman terhadap tradisi tersebut dilaksanakan oleh manusia secara turun-temurun kemudian di dalam tradisi juga mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya atau suatu perkumpulan manusia dengan perkumpulan manusia yang lain juga, dan terdapat pula bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya maupun bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Dalam literatur Islam tradisi dapat dikaitkan seperti *Al-'Urf* yang berarti sesuatu tindakan perbuatan ataupun kata-kata dari jiwa dan hati yang merasa tenang maupun senang ketika melakukannya, karena sejalan dengan akal sehat dan di terima oleh tabiat sejarah.<sup>2</sup>

Kota Tanjungbalai yang terletak di pesisir provinsi Sumatera Utara bermula dari sebuah kampung di sekitar ujung tanjung muara sungai Silau dan Aliran Sungai Asahan, tanjungbalai merupakan kota Multi Etnis, bermacam suku bangsa campuran seperti Batak, Tionghua, Jawa dan Melayu ialah sebagian suku yang bertempat tinggal di kota Tanjungbalai. Namun yang merupakan suku asli kota ini adalah suku Melayu.<sup>3</sup> Kebudayaan Melayu yang berkembang dan menyebar cepat karena mayoritas masyarakat Tanjung Balai adalah pemeluk Agama Islam. Sebagai mana yang kita ketahui kebudayaan melayu sangat identik Islam, dan pada pelaksanaan pernikahan merupakan proses kehidupan penting yang mengandung tradisi di dalam pelaksanaannya dan dalam tradisi pernikahan juga mempunyai arti penting bagi pengantin maupun anggota keluarga pengantin laki-laki dan perempuan.

Proses pada pernikahan adat Melayu Tanjungbalai memiliki tradisi dalam pelaksanaannya yaitu acara nasi Hadap-hadapan. Pelaksanaan Tradisi ini tidak hanya berlaku pada pesta pernikahan adat Melayu di Tanjungbalai saja melainkan seluruh Melayu. Tradisi acara nasi Hadap-hadapan adalah tahap awal pada proses makan bersama antara suami dan istri yang baru menikah. Acara tradisi nasi Hadap-hadapan merupakan suatu bagian dari tradisi acara pernikahan suku adat Melayu. Di lingkungan suku Melayu zaman dahulu sebagian besar nasi Hadap-hadapan dalam pesta pernikahan banyak dilaksanakan melalui proses perjodohan, sedangkan pada kedua pasangan belum saling kenal, kemudian dari menjalin untuk hubungan ataupun komunikasi bagi keduanya supaya tidak menimbulkan rasa ketakutan maka dari pada itu dilaksanakanlah acara nasi Hadap-hadapan. Tradisi nasi Hadap-hadapan dilakukan untuk media komunikasi pada keluarga kedua belah pihak pengantin untuk lebih terjalinnya hubungan silaturahmi yang lebih dekat.

Dalam adat istiadat budaya perkawinan pada tradisi adat Melayu yang memiliki berbagai kebijaksanaan menjadi tumbuh, hidup dan berkembang di dalam kebudayaan adat Melayu yang luas. Di antara kebijaksanaan di dalamnya terdapat menjaga keseimbangan generasi budaya Melayu, menjaga dan meluaskan peradaban budaya

---

<sup>1</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69.

<sup>2</sup>Rahmat Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqih* (Bandung: Pustaka Setia), 128.

<sup>3</sup>Pemerintah Kota Tanjung Balai, *Profil Kebudayaan Dan Parivisata Kota Tanjung Balai*, 2016.

Melayu, kearifan terhadap memilih pasangan hidup, memiliki nilai kebersamaan di antara kedua belah pihak keluarga, menimbang maupun memutuskan dengan tepat yang berdasarkan musyawarah yang menghasilkan mufakat, saling menjaga hubungan sosial dan lain-lainnya.<sup>4</sup>

Budaya merupakan sesuatu yang berkembang dan bergerak menuju titik tertentu. Budaya tersebut juga merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang yang wariskan ke generasi-generasi berikutnya sehingga sangat perlu dilestarikan.

Kebudayaan adat Melayu yang melatar belakangi ikatan warga masyarakat yang berdasarkan sejarah yang nyata sejak zaman dahulu kala, dan tidak merupakan suatu ikatan yang sempit berdasarkan darah dan keturunan akan tetapi melebihi pada suatu ikatan yang kultural.<sup>5</sup>

Setiap suku memiliki adat istiadat atau tradisi di daerahnya masing-masing yang menjadi turun temurun, begitu juga dengan suku melayu memiliki beberapa rangkaian acara Tradisi Adat pada Walimahan (pesta pernikahan) yang merupakan kewajiban harus dilaksanakan karena sudah menjadi suatu keharusan, adapun rangkaian acara tersebut ialah:

Malam berinai merupakan suatu malam yang menggembirakan untuk berinai yang dilaksanakan semalam sebelum acara pesta pernikahan. Berinai diadakan satu hari sebelum acara akad nikah (*ijab qabul*) yang dilaksanakan di rumah pengantin masing-masing dan hadir oleh sanak keluarga dan teman-teman terdekat dari kedua calon mempelai dan malam berinai dilaksanakan pada malam hari dikarenakan untuk mempersingkat waktu. Inai selalu dilukiskan di kaki dan telapak tangan kedua pengantin yang dilakukan oleh bidan pengantin (Perias pengantin).<sup>6</sup>

Tarian persembahan (memakan daun sirih) merupakan suatu tarian tradisional atau tarian klasik melayu yang pada umumnya ditampilkan guna untuk menyambut yang dipersembahkan untuk menerima tamu kenegaraan atau tamu istimewa yang datang saat acara berlangsung, Penari dalam tarian persembahan ini akan membawa satu kotak ( dinamakan tepak) yang berisi daun sirih. Sirih dalam kotak itu yang kemudian dibuka dan diberikan kepada tamu. Kesempatan yang pertama diberikan kepada tamu istimewa untuk mengambilnya sebagai bentuk penghormatan, setelah itu diikuti oleh tamu-tamu yang lain. Oleh karena itu tari persembahan disebut juga dengan tari Sekapur Sirih.

Tepak sirih khas digunakan juga sebagai barang perhiasan dan dalam acara-acara yang resmi. Oleh karena itu tepak sirih sangat penting dalam acara adat istiadat dan acara resmi pemerintahan, tepak tidak layak digunakan dalam hal sembarangan, harganya yang mahal dan harus dijaga dan merawatnya dengan baik.

Pantun merupakan suatu sastra dalam bentuk lisan, yang secara luas sangat terkenal di tanah air Indonesia dan Negara melayu lainnya. Pantun juga merupakan

---

<sup>4</sup>Muhammad Takari, *Adat Perkawinan Melayu: Fungsi, Terapan, dan Gagasannya* (Medan: USU Press, 2014), 11.

<sup>5</sup><http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/68395/Chapter%20I.pdf?sequence=5&isAllowed=y>, diakses tanggal 21 November 2020.

<sup>6</sup>Muhammad Takari, A. Zaidan B.S, Fadlin Muhammad Dja'far, *Adat Perkawinan Melayu* (Medan: USUPress, 2014), 150.

suatu kebudayaan yang datang dari budaya masyarakat Melayu. Adapun keistimewaan pantun jika dibandingkan dengan puisi rakyat lainnya, yaitu pantun sangat lebih mudah diartikan. Dengan demikian pantun merupakan suatu alat sastra lisan yang sangat efektif di dalam mengemukakan perasaan. Terdapat salah satu adat yang mana dalam melaksanakan tradisi tersebut menggunakan acara saling balas pantun, ialah pada acara pernikahan adat Melayu.

Tepuk tepung tawar adalah salah satu bagian prosesi yang sakral dalam upacara adat budaya melayu. Tepuk tepung tawar biasanya dilakukan pada acara pelantikan pejabat atau tokoh adat dan daerah, sunatan, khususnya acara pernikahan. Nama tepung tawar ini sendiri diambil dari salah satu bahan yang ikut dalam ramuan tepung tawar itu, yaitu berupa tepung beras yang dicahar dengan air. Tepung tawar dilaksanakan sebagai perlambang mencurahkan rasa kegembiraan dan sebagai rasa syukur atas keberhasilan, hajat, acara atau niat yang akan dilaksanakan baik terhadap benda yang bergerak (manusia) maupun benda mati yang tidak bergerak.

Balai (Pulut Balai) bagi masyarakat Melayu sangat penting. Keberadaannya dalam setiap upacara adat tidak bisa ditinggalkan dan menjadi kehormatan dan kebanggaan bagi yang menerima atau memberi balai. Balai dibuat dari kayu berkaki empat dan tingkatnya ada yang 3 atau 7 dan setiap tingkat berisi pulut kuning maupun pulut putih sebagai lambang kemuliaan. Tingkat paling atas dari balai diletakkan panggang ayam jantan sebagai lambang pengorbanan. Panggang ayam dipacakkan Bunga Balai (Kepala Balai). Pada setiap tingkat dari balai tersebut diletakkan telur berbungkus yang sudah dihias dan bertangkai lidi yang disebut Bunga Telur, kemudian dipacakkan ke pulut balai, berselang seling dengan Merawal. Balai diletakkan di tengah-tengah majelis sehingga memperindah pemandangan. Biasanya jika acara seremonial seperti perkawinan, bunga telur dibagi-bagi kepada undangan yang hadir dan juga diberikan kepada peserta marhaban jika acara tersebut memanggil kelompok marhaban.<sup>7</sup>

Tradisi acara nasi hadap-hadapan merupakan warisan budaya masa lampau, sampai saat ini, budaya nasi hadap-hadapan hidup di Asia Tenggara. Tradisi ini menjadi suatu keharusan di dalam adat perkawinan pada suku Melayu. Adat makan nasi hadap-hadapan ini dilakukan dengan kedua pengantin dari keluarga kedua belah pihak duduk saling berhadap-hadapan membentuk persegi panjang bisa mencapai berkisar lima puluhan orang. Acara nasi hadap-hadapan ini hanya di hadiri oleh perempuan dan kebanyakan kaum ibu-ibu dan sanak *family* yang terdekat saja dan para laki-laki tidak boleh ikut serta karena sudah menjadi ketentuan dalam acara ini sejak dari jaman nenek moyang dulu. Selanjutnya dari pihak keluarga perempuan yang akan menyiapkan apa-apa saja yang menjadi syarat dalam acara nasi hadap-hadapan tersebut. Sebelum memulai acara kedua pengantin akan dipakaikan pakaian adat melayu berupa baju teluk belanga yang merupakan baju kebesaran dan sudah menjadi tradisi budaya Melayu. Pengantin juga dihias seindah dan secantik mungkin dengan pernak pernik hiasan melayu.

---

<sup>7</sup>M. Muhar Omtatok, "Tepung Tawar, Pulut Balai & Upah Upah", dalam <http://puakmelayu.blogspot.com/2010/03/tepung-tawar-upah-upah.html>, diakses tanggal 19 November 2020.

Adat ini dilaksanakan salam suatu ruangan yang sudah dihidangkan berbagai makanan, di antaranya paha yang berisi nasi lemak ( nasi gurih) yang di atasnya ditancapkan bunga yang terbuat dari manisan buah-buahan, lauk-pauk, kue, dan *halua* (makanan khas melayu).

Nasi hadap-hadapan juga banyak diiringi oleh pantun-pantun khusus yang mengandung makna di adakannya acara tersebut. Pantun-pantun tersebut akan dibacakan oleh pemimpin acara ada yang digunakan sebagai pembuka dan ada juga sebagai penutup. Pengantin akan di pandu sepanjang acara nasi hadap-hadapan dari mulai pengantin yang saling berebut mencabut bunga yang telah ditancapkan di atas nasi sampai tiga kali, setelah itu pengantin berebut mustika terpendam yaitu pengantin harus berebut ayam panggang yang di tanam di dalam nasi lemak dan menariknya secara bersama-sama. Setelah saling suap nasi dan minum maka para tamu yang mengikuti acara nasi hadap-hadapan dipersilahkan untuk mengambil bunga-bunga maupun kue-kue, serta hidangan lain yang telah di persiapkan di lokasi acara nasi hadap-hadapan tersebut.<sup>8</sup>

Pandemi covid 19 yang kita ketahui ialah virus corona yang merupakan virus besar yang menyebabkan penyakit ringan sampai berat seperti MERS dan SARS. Virus ini merupakan virus yang penularannya begitu cepat dari air liur maka dari itu kita selalu dianjurkan untuk tetap menjaga jarak, mencuci tangan sesering mungkin dan memakai masker serta *face shield*. Maka dari itu seluruh aktivitas sosial di tiadakan mulai dari pintu masuk negara yang ditutup, mall-mall ditutup acara rapat dan sampai hajatan pesta di rumah-rumah warga pun dilarang.

Namun dengan seiringnya waktu berjalan, pemerintah mulai melaksanakan *new normal*, yaitu perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan menerapkan protokol kesehatan untuk mencegah terjadinya penularan. Dan masyarakat sudah bisa melaksanakan aktivitas sosial. Termasuk pesta pernikahan yang diberi izin dilaksanakan tapi dengan memenuhi protokol kesehatan dan mengurangi jumlah undangan dan jam waktu pesta berakhir.

Salah satu dalam resepsi pernikahan adat melayu kota Tanjungbalai, proses awal tradisi acara lamaran sampai resepsi pernikahan, yaitu:

Meminang

Menghantar belanja (Lamaran)

Akad nikah

Tradisi adat melayu yang dilaksanakan di Kota Tanjungbalai dan harus dilaksanakan, sebagai berikut:

Malam barinai

---

<sup>8</sup>Tania Dewi Anjani, "Adat Makan Nasi Hadap-hadapan", dalam <https://budaya-indonesia.org/Adat-Makan-Nasi-Hadap-hadapan>, diakses tanggal 19 November 2020.

Tari persembahan  
Pencak silat  
Berbalas pantun  
Hempang pintu  
Tepung tawar atau upah-upah  
Nasi hadap-hadapan

Sebelum pandemi melanda Dunia termasuk Indonesia prosesi adat melayu di acara resepsi pernikahan di kota Tanjungbalai yang begitu meriah adat budayanya karena warisan leluhur yang harus dipertahankan. Awal Covid- 19 pada bulan Maret 2020 terjadinya *lockdown*, tidak ada kegiatan keramaian termasuk resepsi pesta pernikahan, walaupun sudah banyak yang menyebarkan undangan namun harus batal karena acaranya harus di tunda dalam waktu yang tidak ditentukan. Situasi *lockdown* berganti menjadi *new normal* yaitu kondisi baru yang tetap melaksanakan protokol kesehatan dengan mencuci tangan, menjaga jarak dan memakai masker ketika menghadiri undangan dan tuan rumah juga menyediakan tempat cuci tangan untuk para tamu.

Meskipun kondisi *new normal* kegiatan acara dibatasi oleh pemerintah dengan membatasi tamu undangan, waktu acara yang dipercepat, tidak boleh membuat keramaian dan tetap melaksanakan Protokol Kesehatan. Namun pelaksanaan tradisi nasi hadap-hadapan di kota Tanjungbalai masyarakatnya tetap melaksanakan dalam kondisi *new normal* tetapi tidak menjaga jarak. Tradisi nasi hadap-hadapan, termasuk salah satu tradisi adat melayu yang tidak bisa di tinggalkan dalam setiap resepsi pernikahan adat Melayu, nasi hadap-hadapan merupakan acara yang sangat mengumpulkan banyak orang, karena prosesi kegiatannya yang mengumpulkan dua belah pihak antara keluarga mempelai wanita dan keluarga mempelai pria untuk saling bertatap diacara nasi hadap-hadapan, acara ini sebenarnya berbahaya pada penularan covid-19 di tengah-tengah tamu yang datang. Namun masyarakat tetap melaksanakan acara nasi hadap-hadapan karena acara tersebut memang merupakan tradisi adat inti dan wajib dilaksanakan karena sudah menjadi tradisi turun temurun dari zaman dahulu.

Memang tidak mudah untuk mendapatkan izin jika menyelenggarakan acara resepsi pernikahan pada masa pandemi Covid-19 karena prosesnya yang cukup panjang. Proses tersebut meliputi persetujuan dari berbagai pejabat daerah setempat, seperti RT. dan RW. hingga Satgas Covid 19 . Dengan demikian banyak calon pasangan suami istri yang mengatur ulang rencana pesta pernikahan yang akan digelar pada masa pandemi covid-19 dengan aturan di beberapa wilayah yang masih menerapkan pembatasan sosial maupun jumlah tamu yang menghadiri resepsi pernikahan dibatasi hingga 25% dari kapasitas tempat.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Ika Sholekhah Putri, “Khawatir Gelar Resepsi Pernikahan di Masa Pandemi Covid-19? Simak Solusi Aman Sesuai Prokes”, dalam <https://lingkarmadiun.pikiran-rakyat.com/cek-fakta/pr-66983532/khawatir-gelar-resepsi-pernikahan-di-masa-pandemi-covid-19-simak-solusi-aman-sesuai-prokes>, akses tanggal 21 November 2020.



Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pelaksana nasi hadap-hadapan dalam pesta pernikahan pada masa pandemi covid-19 (Ibu Ulfa, Ibu Ria, Ibu Siska, Ibu May, Bapak Deddy), yang bertempat di kota Tanjungbalai. Fokus kajian ini ialah menjelaskan alasan masyarakat Kota tanjung balai masih melakukan tradisi nasi hadap-hadapan pada masa pandemi covid-19? Dan Dampak pandemi covid-19 terhadap masyarakat yang melaksanakan hajatan pesta pernikahan?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui alasan masyarakat Kota tanjungbalai masih melakukan tradisi nasi hadap-hadapan pada masa pandemi covid-19. Mengetahui dampak pandemi covid-19 terhadap masyarakat yang melaksanakan hajatan pesta pernikahan.

Penelitian terdahulu oleh Tengku Luckman Sinar dalam bukunya yang berjudul *Adat Budaya Melayu Jati Diri dan Kepribadian*,<sup>10</sup> menjelaskan bahwa setiap orang melayu adalah Islam dan bukan status nasional juga Agama. Buku ini juga menjelaskan tahapan adat istiadat perkawinan masyarakat melayu Sumatera Timur.

Tengku Luckman Sinar dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur* (2002) menjelaskan tentang adat istiadat pernikahan dalam kebudayaan Melayu. Salah satunya adalah tradisi makan nasi hadap-hadapan yang terdapat rangkaian upacara adat di dalam pernikahan Melayu.

T. H. M. Lah Husny dalam bukunya yang berjudul *Butir-butir Adat Melayu Pesisir Sumatera Timur*,<sup>11</sup> menjelaskan bahwa masyarakat Melayu tetaplah menjalankan ragam dan adat budaya Melayu sesuai dengan aturan dan tata cara yang telah dilakukan oleh leluhur sebelumnya. Adat pada etnik Melayu mencakup empat ragam, yaitu: adat yang sebenar adat, adat yang diadakan, adat yang teradat dan adat istiadat.

O.K Moehad Sjah dalam bukunya yang berjudul *Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur*,<sup>12</sup> menjelaskan bahwa Upacara Makan Nasi Hadap-Hadapan ini merupakan salah satu dari kebesaran Melayu dalam upacara nikah kawin, sekaligus merupakan penghormatan khusus kepada Semenda.

## METODE

Pelaksanaan tradisi nasi hadap-hadapan dalam pesta pernikahan pada masa pandemi covid-19, maka saya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta secara detail dan mendalam.

Metode penelitian kualitatif memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari hasil, dan dalam analisis penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial.

---

<sup>10</sup>Tengku Luckman Sinar, *Adat Budaya Melayu: Jati Diri dan Kepribadian*, (Medan: FORKALA Sumatera Utara, 2005).

<sup>11</sup>T.H.M.Lah Husny, *Butir-Butir Adat Melayu Pesisir Sumatera Timur*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1986).

<sup>12</sup>O.K Moehad Sjah, *Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur*, (Medan: USU Press, 2012).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis merupakan ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup, bersama cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama dalam tiap persekutuan hidup manusia.

## HASIL/TEMUAN

Kota Tanjungbalai yang terletak di pesisir provinsi Sumatera Utara yang bermula dari sebuah kampung yang ada di sekitar ujung tanjung di muara sungai Silau dan Aliran Sungai Asahan, Tanjungbalai yang merupakan kota Multi Etnis, berbagai suku bangsa bercampur di sini, Melayu, Jawa, batak dan Tionghoa adalah sebagian etnik yang bermukim di kota ini. Namun suku asli kota ini adalah Melayu.<sup>13</sup> Kebudayaan Melayu yang berkembang dan menyebar cepat karena mayoritas masyarakat Tanjung Balai adalah pemeluk Agama Islam. Sebagai mana yang kita ketahui kebudayaan melayu sangat identik Islam, dan pada pelaksanaan pernikahan merupakan proses kehidupan penting yang mengandung tradisi di dalam pelaksanaannya dan dalam tradisi pernikahan juga mempunyai arti penting baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota kerabat kedua belah pihak.

Pada awalnya tradisi ini dilakukan untuk mengenalkan kedua mempelai yang baru menikah serta untuk mengumpulkan keluarga kedua belah pihak agar mempererat tali silaturahmi. Tradisi nasi hadap – hadapan juga bertujuan untuk menceritakan atau menunjukkan keahlian wanita yang mampu memasak berbagai macam hidangan dan makanan. Tradisi makan nasi hadap-hadapan merupakan permainan sakral yang dilakukan pengantin yang sifatnya bersuka ria<sup>14</sup>.

### 1. Tata cara pelaksanaan tradisi nasi hadap-hadapan

#### a. Mencabut Bunga

Makan nasi hadap-hadapan pada permulaan acaranya di buka oleh inang pengasuh atau telangkai dan dimulai dengan berpantun. Adapun permainan mencabut bunga ini adalah mencabut bunga yang diletakkan di atas dulang berisi nasi minyak yang merupakan hidangan utama dalam makan nasi hadap-hadapan ini.<sup>15</sup> Kedua mempelai berebutan untuk mengambil bunga, dengan dipandu oleh pemandu acara. Apabila laki-laki yang lebih dahulu berhasil mencabut bunga tersebut berarti dia dikatakan suami yang pandai mencari nafkah dan akan mengharumkan nama keluarga kelak. Dan jika perempuan yang lebih dahulu berhasil mencabut bunga berarti dia adalah istri yang pintar mengelola keuangan serta menyimpan penghasilan suami kelak.

#### b. Mengambil Nasi Segenggam

Pengambilan nasi ini dilakukan oleh kedua pengantin yang dibantu di jalankan oleh tukang andam. Nasi segenggam diambil kemudian diletakkan ke

---

<sup>13</sup>Pemerintah Kota Tanjung Balai, *Profil Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tanjung Balai*, 2016.

<sup>14</sup>Amran Kasimin, *Istiadat Perkahwinan Melayu* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1989), 46.

<sup>15</sup>O.K Mochad sjah, *Adat perkahwinan melayu pesisir Sumatera Timur*, (Medan :USU Press, 2012), 42.



piring masing-masing. Yang nantinya nasi minyak segenggam akan disuapkan diacara selanjutnya. Makna pelaksanaan mengambil Nasi segenggam ini adalah untuk menentukan bagaimana nantinya nasib keuangan pasangan suami istrinya kelak, jika pada pengambilan nasi tersebut nasinya rapi dan tidak ada tumpah dan berserakan maka dikatakan pasangan tersebut adalah istrinya nanti orang pintar menyimpan uang (mengelola keuangan Rumah tangga) dan apabila saat pengambilan nasi tersebut berserakan atau tumpah, berarti mereka dikatakan orang yang boros dan tidak pintar menyimpan atau mengelola keuangan dalam berumah tangga.

c. Mencari Ayam

Adapun acara memperebutkan ayam yang disembunyikan di dalam sedulang nasi minyak yang telah disediakan di depan kedua mempelai. Kedua mempelai akan mulai mencari potongan ayam yaitu bagian ayam yang dimasak secara utuh. Sesuai dengan aba-aba yang akan diberikan oleh pembawa acara. Apabila sang istri mendapatkan kaki atau sayap ayam, maka dipercaya suami akan selalu merantau<sup>16</sup> dan jika yang didapatkan adalah paha ayam berarti lambang kesuburan.

d. Suap-Suap

Acara Suap-suapan merupakan salah satu adat utama dari serangkaian pelaksanaan nasi hadap-hadapan. Nasi digenggam dan diletakkan di dalam wadah kemudian di atasnya diletakkan juga ayam yang telah ditemukan di dalam tulang. Suap-suapan ini adalah untuk membangun keakraban dan kemesraan di antara suami dan istri. Karena pada umumnya orang-orang melayu menikahkan anaknya melalui sistem perijodohan, sehingga pasangan yang menikah tersebut belum lah terlalu kenal dan akrab. Kemudian pengantin perempuan membasuh tangan pengantin laki-laki yang merupakan lambang pengabdian perempuan membasuhkan. Istri menyendokkan nasi ke piring suaminya satu macam mengamburkan lauk pauk serba satu macam agar dapat mencicipi hidangan tersebut. Ada juga dilakukan suap-suapan di mana suami menyuap dan kemudian sebaliknya. Begitu juga menyuapkan air minum, agar makanan tidak tercekek leher.<sup>17</sup>

Selesai makan, kedua pengantin disuruh mengambil kue atau buah, maksud dilakukannya hal ini adalah untuk menentukan bagaimana nasib atau peruntungan rumah tangga pasangan tersebut nantinya dimasa yang akan datang. Jika pala diambil, berarti agak masam peruntungan. Jika timun yang dimakan maka kehidupan akan tawar. Jika betik, maka setelah melalui peruntungan yang keras akan manis jadinya. Jika yang terambil lepat Bugis/berinti berarti akan selalu setia senantiasa suami dan istri. Jika yang terambil buah melaka berarti hidup sejahtera. Jika yang terambil kue lasidah berarti susah punya anak. Dan jika yang terambil kue cucur berarti hidup agak susah kelak.

---

<sup>16</sup>*Ibid*, 43.

<sup>17</sup>Edi Ruslan Pe Amanriza, *Senarai Upacara : Adat Perkawinan Melayu Riau* (Riau: Unri Press, 2000), 162.

e. Minum Dengan Tangan Bersilang

Adapun minum dengan tangan bersilang ini adalah salah satu bagian dari tradisi makan nasi hadap-hadapan yang dilakukan setelah selesai makan saling bersuap-suapan. Dengan keadaan tangan yang sedang bersilang pasangan suami istri tersebut haruslah biasa meminum air yang ada di gelas tersebut, meskipun agak sulit dan harus saling bergantian meminum air minum tersebut. Tradisi yang dilakukan ini berusaha memberikan makna bahwa dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya kelak akan terdapat kesulitan dan kemudahan dan hal tersebut baik susah maupun senang tetap di syukuri.

f. Acara Makan Bersama

Makan bersama adalah akhir dari serangkaian acara dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan. Pada acara ini seluruh keluarga dari kedua mempelai yang ikut menyaksikan acara tadi akan melakukan kegiatan makan secara bersama-sama yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi di antara kedua keluarga. Upacara makan nasi hadap-hadapan ini dilengkapi dengan jambar serba istimewa yang bermakna sebagai penghormatan khusus kepada semenda, yang dihidangkan khusus untuk kaum wanitanya dan ibu – ibu terhormat yang telah diundang untuk mengikuti tradisi ini.

g. Pembagian Makanan

Setelah selesai acara makan bersama tersebut, maka bunga – bunga pagar yang telah di isi dengan berbagai macam manisan dan halwa serta permen dan manisan akan dibagikan kepada seluruh keluarga yang menghadiri prosesi tradisi makan nasi hadap-hadapan ini.

Membagikan seluruh makanan yang telah disediakan dalam prosesi tradisi makan nasi hadap-hadapan ini tidak boleh ada yang tersisa. Semua jenis makanan dari nasi utama, manisan atau halwa hingga selendang kue dan agar-agar atau hongkue yang telah disediakan tersebut harus dibagikan kepada semua orang yang menghadiri dan ikut makan bersama di dalam prosesi tradisi makan nasi hadap-hadapan. Hal ini bermakna bahwa rezeki itu dapat dicari dan dinikmati bersama-sama. Jadi janganlah suka membuang-membuang rezeki dan jika memiliki rezeki berlebih hendaklah saling berbagi satu sama lain, terutama kepada orang yang membutuhkan.

## 2. Jenis-jenis makanan dalam tradisi nasi hadap-hadapan

Makanan utama dalam hidangan nasi hadap-hadapan yaitu nasi dalam dulang yang berisi nasi minyak, atau nasi goreng. Ayam yang di masak utuh, dibakar atau digoreng maupun di masak kuning. Telur bulat yang direbus dan kemudian di beri bumbu, dan telur dadar sebagai penutup nasi dalam dulang. Ada juga halua dan manisan dalam hidangan tradisi nasi hadap-hadapan yaitu halua pepaya dalam berbagai bentuk yang di sajikan khusus dalam piring yang berisi seperangkat halua lainnya.<sup>18</sup>, buah asam gelugur muda, buah mergat, buah renda, halua nenas dan cabai, kue cucur dan lasidah dan halua buah pala kering dan basah. Kemudian beberapa bunga pagar dalam hidangan tradisi nasi hadap-hadapan yaitu sepasang merak yang di dalamnya terdapat kuaci, bunga pagar dari kuping gajah, permen karet, coklat koin, manisan kelapa, manisan pepaya berantai dan bunga

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Ibu Wilda pada tanggal 17 November 2020.

pagar dari permen telur cicak. Selanjutnya ada selendang kue dalam hidangan tradisi nasi hadap-hadapan yaitu agar-agar dan hongkue yang berbentuk buah dan hewan seperti terong, wortel maupun ikan, ikan bakar, soto, roti jala, pais kepah, kari ikan, gulai asam, bolu pandan, bolu ubi, kue klepon, kue lumpang, kekaras, kue lapis, kue talam, kembang loyang, nasi manis, santan durian dan santan bacang. Terdapat juga ulam dalam hidangan tradisi nasi hadap-hadapan yaitu ulam timun dalam bentuk mentah dan hanya di iris, ulam sambal kelapa dicampur dengan irisan bawang, cabai maupun kencur yang telah di kukus,<sup>19</sup> ulam raja atau kenikir yang disediakan dalam bentuk mentah, ulam kacang panjang direbus kemudian di bentuk bunga dan sambal tempoyak.

Pelaksanaan pesta pernikahan di kota Tanjungbalai sampai sekarang masih tetap melaksanakan tradisi nasi hadap-hadapan, wawancara bersama Ibu Ongah<sup>20</sup> bahwa masyarakat yang melaksanakan pesta pernikahan melalui izin dari pemerintah dan instansi terkait dengan mematuhi protokol kesehatan dengan membawa *handsanitizer* dan cuci tangan di pintu-pintu masuk pesta serta memakai masker. Akan tetapi tidak mengurangi jumlah undangan dan tetap melaksanakan acara nasi hadap-hadapan, pendapat ibu tersebut bahwa covid tidak semua bisa menular dan jika menular sudah kehendak dari yang Maha Kuasa. Sementara acara tradisi nasi hadap-hadapan yang tetap dilaksanakan mengumpulkan orang dengan jumlah yang banyak, nasi hadap-hadapan hal yang wajib dilaksanakan karena acara itu yang di tunggu-tunggu para tamu dan menarik ada rebut-rebutannya dan banyak makanannya sebagai hiburan juga buat tuan rumah. Covid-19 tidak menular jika iman bahagia, pelaksanaan tradisi nasi hadap-hadapan membuat mereka tertawa dan bahagia maka dari itu acara yang dilaksanakan menjadikan wabah yang tidak tertular.

Sedangkan pendapat tokoh masyarakat yang lebih banyak tau tradisi adat melayu di acara pesta pernikahan, bahwa acara nasi hadap-hadapan tersebut paling ditunggu dan sangat menghibur jadi tidak mengapa dilaksanakan asal semua pakai masker tapi jika jarak memang susah untuk di kendalikan, dan acara tersebut cenderung kepada para kaum wanita, apalagi sudah berebut bunga makanan semua bergerut dan tertawa-tawa.

Pada awal masuknya covid-19 di Indonesia sangat mengurangi sektor sosial masyarakat dengan tidak melakukan acara-acara yang membuat keramaian. Kemudian masyarakat melayu Tanjungbalai tentang peristiwa perkawinan mendapatkan tempat yang tertinggi dalam adat istiadat, bila sebuah keluarga mencapai usia dan telah memenuhi syarat dalam ajaran Islam maka ia disarankan untuk segera memasuki gerbang pernikahan.

Masyarakat kota Tanjungbalai yang tetap mengadakan tradisi nasi hadap-hadapan dalam pesta pernikahan pada masa pandemi covid-19 dapat di lihat bahwa jika ada acara nasi hadap-hadapan jumlah para tamu undangan yang duduk berhadap-hadapan sangat ramai dan ketika masuk acara saling rebutan makanan yang di siapkan oleh tuan rumah para tamu berkumpul dan tidak ada yang menjaga

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Ibu Khoiriah pada tanggal 17 November 2020.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Ibu Ongah pada tanggal 18 November 2020.

jarak, hal ini sangat berpengaruh dan cepat terjadinya penularan pada covid-19 yang merupakan virus dengan penularan tercepat. Nasi hadap-hadapan yang ditunggu-tunggu oleh para tamu di acara pernikahan adat melayu di Kota Tanjungbalai tetap dilaksanakan dalam situasi pandemi covid19 karena merupakan adat turun temurun dan sebagai salah satu inti acara di pesta pernikahan dengan penuh makna di setiap kegiatannya. Tradisi nasi hadap-hadapan tidak bisa di tinggalkan, walaupun adanya himbauan dari pemerintah untuk mengurangi jumlah orang yang hadir di pesta pernikahan masyarakat akan tetap melaksanakan tradisi tersebut dan pelaksanaan tradisi tidak ada perbedaannya antara pelaksanaan pada masa pandemi maupun pada masa sebelum pandemi.

Berdasarkan hasil penelitian melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dapat dianalisis sebagai berikut:

Dari hasil wawancara terdapat penyimpangan di masyarakat terhadap aturan pemerintah pada pelaksanaan pesta pernikahan, masyarakat Kota Tanjungbalai tetap melaksanakan tradisi nasi hadap-hadapan tidak mementingkan adanya pandemi covid-19 dengan virus penularan tercepat yang menular kapan saja karena tidak menjaga jarak. Namun masyarakat kota Tanjungbalai tetap melaksanakan protokol kesehatan dengan memakai masker dan mempersiapkan tempat pencuci tangan para tamu undangan yang mengikuti acara nasi hadap-hadapan karena kegiatan nasi hadap-hadapan dan acara adat lain tidak bisa di tinggalkan oleh masyarakat yang mempunyai hajatan pesta pernikahan maka dari itu perlu di kaji ulang antara pemerintah, instansi terkait dan tokoh adat bagaimana cara yang terbaik untuk tetap melaksanakan prosesi adat pada pesta pernikahan yang tidak bisa menimbulkan penularan covid 19 yang cepat.

### 3. Dampak Tradisi Nasi Hadap-hadapan dalam Pesta Pernikahan pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tanjung Balai

Pada Desember 2019 kasus neumonia misterius pertama kali dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei. Sumber penularan kasus ini masih belum diketahui pasti, tetapi kasus pertama dikaitkan dengan pasar ikan di Wuhan.<sup>21</sup>

- a. Tanggal 18 Desember hingga 29 Desember 2019, terdapat lima pasien yang dirawat dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus.
- b. Tidak sampai satu bulan, penyakit ini telah menyebar di berbagai Provinsi lain di China, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan.
- c. Pada sampel yang di teliti menunjukkan *etiologi* Corona virus Disease (COVID-19) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona virus-2* (SARS-coV-2).
- d. Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan dapat menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara dan teritori lainnya.
- e. Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan Covid -19 sebagai pandemik.
- f. Hingga pada tanggal 29 Maret 2020, terdapat 634.835 dan 33.106 jumlah kematian di seluruh dunia. Di Indonesia sudah ditetapkan 1.528 kasus dengan positif COVID-19 dan 136 kasus kematian COVID-19 pertama masuk

---

<sup>21</sup>Susilo A., <http://jurnalpenyakitdalam.ui.ac.id/index.php/jpdi/article/view/415/228>, diakses tanggal 21 November 2020.

Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara 5,11% per 30 Maret 2020. Terdapat 693.224 kasus, 33.106 kematian di seluruh dunia. Eropa dan Amerika telah menjadi pusat pandemi COVID-19, dengan kasus dan kematian telah melebihi China.

Saat ini penyebaran SARs-co2 dari manusia ke manusia sehingga penyebaran menjadi lebih agresif, dari beberapa laporan khusus menunjukkan dugaan penularan dari karier asimtomatis, namun mekanisme pastinya belum diketahui. Kasus-kasus dari ibu hamil (janin) terjadi karena transmisi dari karier asimtomatis yang pada umumnya memiliki riwayat kontak erat dengan pasien COVID-19. Laporan yang disebutkan SARS-Cov-2 pada monatus transmisi secara vertikal dari ibu hamil kepada janin belum terbukti pasti dapat terjadi. COVID-19 menjadikan kehidupan manusia di dunia menjadi terbatas karena penularannya begitu cepat sehingga sempat terjadi kelumpuhan, hampir setiap negara yang terjangkit penularannya. Namun demikian menstabilkan perekonomian negara, banyak negara yang mengambil keputusan untuk menormalkan kembali kehidupan di negaranya termasuk Indonesia yang melaksanakan disebut *New Normal*. Di masa *new normal* ini banyak kegiatan yang mengundang keramaian namun jumlah orang yang hadir dibatasi seperti, rapat, acara keagamaan, komunitas maupun pesta pernikahan. Contohnya pada pesta pernikahan yang merupakan hajatan banyak orang yang tertunda untuk dilaksanakan, resepsi pernikahan ialah sebuah acara pesta pernikahan yang diselenggarakan sejak akad nikah berlangsung hingga sesi ucapan selamat dari para tamu undangan dengan jamuan makanan yang di sesuaikan dengan tradisi dan adat. Resepsi pernikahan bisa juga disebut dengan istilah *walimatul uryy* dalam agama Islam atau pengantin dalam bahasa Jawa. Menggelar resepsi pernikahan menjadikan sesuatu perkara yang tidak mudah apalagi dimasa-masa sekarang ini, meskipun di nilai tidak wajib namun banyak orang rela mengadakan resepsi dengan anggaran yang cukup besar, sampai mengeluarkan biaya puluhan juta hingga ratusan juta rupiah.

Adapun alasan-alasan masyarakat untuk menggelar resepsi pernikahan ialah:

- a. Wujud rasa syukur;
- b. Sebagai pengumuman resmi khalayak ramai;
- c. Menjalin silaturahmi dengan kedua belah pihak keluarga;
- d. Menjadi raja ratu sehari;
- e. Momen lantunan doa;
- f. Menghindari fitnah dari orang lain.

Wabah covid-19 yang melanda dunia terutama di Indonesia menimbulkan banyak permasalahan baik dari segi ekonomi, sosial dan lain-lain, begitu juga dalam ranah pernikahan, prosesi pernikahan yang jauh sebelumnya telah dipersiapkan oleh calon pengantin dan keluarga pengantin dengan terpaksa tidak bisa dilaksanakan, melalui surat edaran yang ditujukan ke berbagai instansi seperti kantor urusan agama (KUA) tentang penundaan pernikahan oleh kementerian

agama, aturan pemerintah yang menganjurkan masyarakat untuk menunda pernikahan dalam masa meluasnya virus corona karena munculnya aturan tersebut maka masyarakat yang sudah mempersiapkan pernikahan terpaksa membatalkan dan ada yang melanggar peraturan tersebut dengan tetap melaksanakan pernikahan. Peraturan pemerintah tentang penundaan pernikahan ini bisa menimbulkan banyak dampak yang negatif, terutama bagi masyarakat yang menganggap bahwa peraturan tersebut tidaklah penting untuk dilaksanakan. Dalam literatur hukum fiqh menunjukkan bahwa hukum asal menikah adalah dapat disesuaikan dengan kondisi dan lingkungannya masing-masing individu. Kondisi dapat timbul karena beberapa hal antara lain: permasalahan pada bekal mental yang dirasa belum memadai atau belum siap menikah secara mental, masalah bekal material, hal ini membuat seseorang enggan untuk menikah karena menganggap dirinya belum cukup mampu menafkahi keluarga secara materi, alasan yang lain adalah sulitnya memperoleh pasangan, hal ini disebabkan oleh banyak faktor di antaranya menganggap pasangan yang belum tepat atau menentukan kriteria pasangan yang terlalu ketat dalam memilih calon pasangan hidup. Beberapa hal di atas adalah alasan-alasan untuk menunda perkawinan selain karena adanya wabah yang sedang melanda dunia,<sup>22</sup> meskipun tidak ada pelarangan melangsungkan pernikahan pada masa pandemi covid-19 selain surat edaran yang menganjurkan untuk memerintah untuk menundanya. Namun kebijakan tersebut belum tentu dipatuhi oleh seluruh masyarakat Indonesia, sehingga beberapa masyarakat bahkan dari kalangan publik figur juga melangsung pernikahan. Pada konteks ini menikah memang merupakan sunnatullah yang bernilai ibadah akan tetapi menunda pernikahan dikarenakan adanya wabah covid-19 merupakan salah satu bentuk pencegahan yang mana bila tetap dilaksanakan akan berdampak pada penyebaran virus tersebut, Akan tetapi dengan adanya wabah yang membahayakan juga anjuran pemerintah untuk mengurangi penyebaran wabah tersebut, maka dengan menunda perkawinan yang telah direncanakan juga merupakan yang sangat mulia, karena selain mentaati pemerintah juga membantu melakukan melindungi sesama dengan mengurangi penyebaran wabah covid-19 karena mematuhi peraturan pemerintah merupakan hal yang wajib.

Dengan mewabahnya Pandemi Covid-19 ini banyak acara-acara yang tertunda termasuk hajatan pernikahan (pesta resepsi pernikahan) merupakan acara sakral yang banyak mengumpulkan orang-orang dan melakukan kegiatan-kegiatan adat atau tradisi suku masing-masing yang bisa jadi merupakan keharusan dan salah satu inti acara.

Dapat dikategorikan pelaksana terhadap tradisi nasi hadap-hadapan sebagai berikut:

- a. Adanya pengetahuan dalam pelaksanaan tradisi yang diadakan di acara resepsi pernikahan.
- b. Ketika nasi hadap-hadapan dilaksanakan ada perlombaan dalam melaksanakan tradisi tersebut maka kedua mempelai pengantin dapat mengetahui sifat dan karakter kedua mempelai.
- c. Nasi hadap-hadapan merupakan gambaran dari kehidupan berrumah tangga.

---

<sup>22</sup>Jurnal Islam Nusantara Vol.04 No.01 (2020): 103-110 109



- d. Pelaksanaan nasi hadap-hadapan dapat menjadikan pola awal komunikasi yang baik antara kedua mempelai.
- e. Nasi hadap-hadapan membuat kedua keluarga saling kenal dan mempererat tali silaturahmi.
- f. Adat istiadat di dalam acara pernikahan memberi arti pemahaman bahwa warisan leluhur harus tetap dijaga dan dilestarikan.
- g. Adanya kekompakan setelah selesai melaksanakan nasi hadap-hadapan.
- h. Proses akhir acara nasi hadap-hadapan merupakan acara saling menyuapkan makanan dan minuman di antara kedua mempelai, sehingga memberi dampak kepada pengantin bahwa harus saling menyayangi dan saling mengerti.
- i. Perebutan bunga pagar oleh keluarga kedua mempelai mengajarkan bahwa dalam keluarga haruslah saling berbagi dan bersama-sama baik suka dan duka.
- j. Dapat memeriahkan pesta pernikahan karena salah satu adat suku melayu.
- k. Salah satu upaya untuk mencegah perceraian karena adat tersebut masih menjunjung tinggi norma-norma adat.

Adapun dampak yang terjadi terhadap tradisi nasi hadap-hadapan apabila dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Terjadinya penularan cepat terhadap tamu undangan yang ikut melaksanakan nasi hadap-hadapan.
- b. Bisa terjadi penularan melalui interaksi saat saling bersalaman maupun berbicara tanpa menggunakan masker dan kebanyakan masyarakat di daerah (awam) masih mensepelekan *social distancing*.
- c. Menjadikan perubahan dalam berinteraksi dan bersosialisasi pada para tamu undangan.
- d. Berkurangnya pemberian hadiah dari para tamu undangan.
- e. Tidak sesuai ekspektasi tamu undangan yang hadir karena takutnya risiko penularan.
- f. Risiko pembubaran atau peringatan dari pihak yang berwajib karena ramainya para tamu undangan berkumpul pada pelaksanaan nasi hadap-hadapan.
- g. Menjadi bahan gunjingan masyarakat (tetangga) yang mengerti bahayanya penularan virus covid-19.

## KESIMPULAN

Pesta pernikahan adalah hal yang sangat terpenting bagi pasangan yang hendak menikah, masyarakat Indonesia yang merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku dan adat istiadat di setiap daerahnya masing-masing. Setiap tradisi adat selalu di masukkan ke dalam acara resepsi pernikahan salah satunya yaitu adat melayu, seperti upah-upah, balas pantun, malam berinai nasi hadap-hadapan dan lain sebagainya. Dimasa dahulu pesta dilaksanakan sangat meriah dan tidak ada satu acara adat yang terlewat dalam rangkaian acara tersebut, namun setelah masuknya virus corona atau pandemi Covid-19 yang melanda dunia salah satunya Indonesia menjadikan aktivitas keramaian dan acara kesosialan semua tertunda dan banyak yang dibatalkan termasuk pesta pernikahan. Banyaknya meninggal dan positif tertular membuat status Indonesia *lockdown* untuk sementara waktu. Namun dengan seiringnya waktu semakin ke depan pemerintah membuat kebijakan yaitu *New Normal*, walaupun masih tertulis bahwa pandemi Covid-19 di Indonesia masih banyak dan merupakan peningkatan yang sangat drastis sehingga tetap melakukan protokoler kesehatan seperti mencuci tangan,

memakai masker dan menjaga jarak, begitu juga diacara resepsi pernikahan tuan rumah harus menyiapkan protokoler kesehatan dan mendapatkan izin dari pemerintah guna mengurangi penularan covid-19. Seharusnya acara-acara tradisi adat seperti nasi hadap-hadapan yang merupakan acara yang sangat memungkinkan untuk berdampak penularan dari orang lain yang kita tidak mengetahui ia terjangkit atau tidak. Namun masyarakat tetap antusias dan semangat menjalankan acara tradisi nasi hadap-hadapan karena merupakan inti suatu acara di resepsi pernikahan adat melayu dan merupakan sudah turun temurun dan tidak lengkap rasanya jika prosesi tradisi adat nasi hadap-hadapan jika tidak dilaksanakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amanriza Edi Ruslan Pe , *Senarai Upacara : Adat Perkawinan Melayu Riau*, Riau : Unri Press, 2000.
- Husny, T.H.M.Lah, *Butir-Butir Adat Melayu Pesisir Sumatera Timur*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1986.
- Kasimin Amran, *Istiadat Perkawinan Melayu*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1989.
- Moehad Sjah, O.K, *Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur*, Medan: USU Press, 2012.
- Muhammad Takari, A. Zaidan B.S, Fadlin Muhammad Dja'far, *Adat Perkawinan Melayu*, Medan: USUPress, 2014
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Rahmat Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung: Pustaka Setia
- Sinar, Tengku Luckman, *Adat Budaya Melayu: Jati Diri dan Kepribadian*, Medan: FORKALA Sumatera Utara, 2005.
- Pemerintah Kota Tanjung Balai, *Profil Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tanjung Balai*, 2016.
- Jurnal Islam Nusantara Vol.04 No.01 (2020): 103-110 109
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/68395/Chapter%20I.pdf?sequence=5&isAllowed=y>, akses tanggal 21 November 2020.
- <https://lingkarmadiun.pikiran-rakyat.com/cek-fakta/66983532/khawatir-gelar-resepsi-pernikahan-di-masa-pandemi-covid-19-simak-solusi-aman-sesuai-prokes> akses tanggal 21 November 2020.
- <http://jurnalpenyakitdalam.ui.ac.id/index.php/jpdi/article/view/415/228>, akses tanggal 21 November 2020.